

FORMASI

Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan

Inovasi Dalam peningkatan Mutu Pendidikan
Busmin Gurning

Kesiapan Pendidik Menghadapi Perubahan Sosial Yang Serba Cepat
Dengan Cara Melakukan Inovasi Dan Modernisasi Pembelajaran
H. Maman Rusmana

Sistem Belajar dan Mengajar Kreatif dan Inovatif Menggunakan
Kurikulum Berbasis Kompetensi
Hj. Sri Banun Muslim

Analisis Kebijakan Dalam Pendidikan
M. Rusdi Harahap

Memimpin Proses Pembelajaran Berorientasi pada Pencapaian Kompetensi
Hasruddin

Model-Model Dan Gaya Kepemimpinan
H. Syaiful Sagala

Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Peningkatan Mutu Guru
La Ane

Kreatifitas Supervisor dalam Menunjang Sekolah Efektif
Hj. Aan Komariah

FORMASI
JURNAL KAJIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISSN 1412-1905

PELINDUNG

Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

PEMBINA

Rektor UHAMKA Jakarta

Rektor UNNES Semarang

Direktur PPs UPI, Asdir I, II dan III PPs UPI

PENASEHAT

Tb Abin Syamsudin Makmun

Abdul Azis Wahab

Djam'an Satori

Nanang Fattak

KETUA PENYUNTING

Qomari Anwar

A. T. Sugito

PENYUNTING PELAKSANA

Syaiful Sagala

Hanief Saha Gafur

ANGGOTA PENYUNTING

Jim Washiman

Sufyorma Marsidin

Kasmianto

Yahya

Amiruddin Sahaan

SIRKULASI

Mintarsih Danumihardja

Enis Karwai

ALAMAT REDAKASI

UHAMKA Jakarta, Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta 12130

Telp. (021) 7208117

email : uhamkapress@yahoo.com

PPs UPI Bandung, Jl. Setiabudi, Bandung

Telp. (022) 2001197

FORMASI

JURNAL KAJIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

(1)

Inovasi Dalam peningkatan Mutu Pendidikan

Oleh:

Busmin Gurning

(1)

Kesiapan Pendidik Menghadapi Perubahan Sosial Yang Serba Cepat
Dengan Cara Melakukan Inovasi Dan Modernisasi Pembelajaran

H. Maman Rusmana

(12)

Sistem Belajar dan Mengajar Kreatif dan Inovatif Menggunakan
Kurikulum Berbasis Kompetensi

Oleh:

Hj. Sri Banun Muslim

(26)

Analisis Kebijakan Dalam Pendidikan

Oleh:

M. Rusdi Harahap

(39)

Memimpin Proses Pembelajaran Berorientasi pada Pencapaian Kompetensi

Oleh:

Hasruddin

(47)

Model-Model Dan Gaya Kepemimpinan

Oleh:

H. Syaliful Sagala

(56)

Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Peningkatan Mutu Guru

Oleh:

La Ane

(65)

Kreatifitas Supervisor dalam Menunjang Sekolah Efektif

Hj. Aan Komariah

(71)

Memimpin Proses Pembelajaran Berorientasi pada Pencapaian Kompetensi

Oleh: Dr. Hasruddin, M.Pd.

Abstrak

Memimpin proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi perlu dilakukan dengan harapan adanya hasil dan dampak yang ditampilkan oleh peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. Untuk itu, setiap guru perlu menyadari akan perannya sebagai pemimpin di dalam kelasnya. Guru sebagai pengembang kurikulum bagi kelasnya akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dengan demikian peran guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi sebagai perencana, perancang, pelaksana, pengelola, pemimpin, bahkan pengawas jalannya proses pembelajaran. Dinamis tidaknya suasana pembelajaran di kelas akan sangat tergantung pada bagaimana guru memimpin dan menggerakkan kelas ke arah pembelajaran yang efektif. Dengan menjalankan fungsi dan peran guru sebagai pemimpin kelas diharapkan pencapaian kompetensi dapat menjadi lebih optimal.

Kata Kunci: Memimpin, Proses Pembelajaran, Pencapaian Kompetensi

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting sebagai seorang manajer. Peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal di antaranya sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Dari kesemuanya itu, peranan guru saling terkait dalam hal mendidik siswanya. Salah satu peranan guru yang tidak kalah penting dari kesemuanya itu adalah guru adalah sebagai manajer di kelas. Banyak survei mengenai keefektifan guru melaporkan bahwa keterampilan memanager kelas menduduki posisi primer dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang diukur dari efektivitas proses belajar siswa atau peringkat yang dicapainya.

Guru yang rendah keterampilannya dalam bidang manajemen kelas tentu saja tidak akan

dapat menyelesaikan banyak hal yang menjadi tugas pokoknya. Selain itu, menurut Good dan Brophy dalam Sutomo (2008), bahwa guru yang mendekati manajemen kelas sebagai proses pemaparan dan pemeliharaan lingkungan belajar efektif cenderung lebih sukses daripada guru-guru yang memposisikan atau memerankan diri sebagai figur otoritas atau penegak disiplin. Artinya kehadiran guru bukanlah sebagai figur penguasa di kelas, tetapi memfasilitasi dan memimpin proses pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, gurulah yang seharusnya dapat berperan sebagai manajer kelas karena bila kinerja manajemen kelas yang efektif dapat memungkinkan lahirnya roda penggerak dalam bagi penciptaan pemahaman diri, evaluasi diri, dan internalisasi kontrol diri pada kalangan siswa (<http://Edu-articles.com>, diakses tanggal 6 Januari 2009). Fokus kajian pada artikel ini

adalah mengenai memimpin proses pembelajaran berorientasi pada pencapaian kompetensi.

PEMBAHASAN

Siswa yang berhasil mencapai kompetensi yang diinginkan dalam proses belajar tidak terlepas dari pada peran penting guru sebagai pengelola atau pemimpin pembelajaran di kelas. Persoalannya adalah bagaimana prinsip pengelolaan yang seharusnya dilakukan oleh guru, sehingga mampu membawa peserta didiknya dapat secara penuh mencapai kompetensi yang diinginkan? Apakah yang perlu dilakukan oleh seorang guru yang profesional dalam melakukan perannya sebagai manajer di kelas? Ini menjadi persoalan yang perlu dikaji apalagi dikaitkan dengan pentingnya pencapaian standar kompetensi bagi siswa. Untuk memperluas pemahaman tentang hal itu, maka fokus kajian pada pembahasan ini meliputi pentingnya pencapaian standar kompetensi lulusan dan prinsip memimpin pada proses pembelajaran.

Pentingnya Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di seluruh sekolah di Indonesia, maka guru sebagai manajer di kelas sudah seharusnya memandang bahwa KTSP ini tidak hanya sekedar kurikulum sebagai dokumen. Artinya, guru harus sudah mempelajari lebih jauh bagaimana implementasi KTSP di sekolah di mana mereka bertugas. Aspek aktual terhadap kurikulum menjadi lebih penting, seperti

bagaimana melakukan pengelolaan pembelajaran, bagaimana melakukan evaluasi dan asesmen yang di dalamnya termasuk uji kompetensi dan penciptaan suasana belajar. Di dalam Permendiknas RI nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa: Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

SKL tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Adanya beberapa istilah kompetensi dapat dipahami dari beberapa pengertian berikut ini. Muhaimin (2008) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan tertentu. Mulyasa (2006) menambahkan bahwa SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup

mandiri serta mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pencapaian SKL bagi siswa diharapkan tidak sekedar memperoleh pengetahuan kognitif yang selama ini sudah berlangsung lama di sekolah di Indonesia. Pembelajaranpun tidak sekedar hanya ditekankan kepada aspek pengetahuan semata. Guru sudah harus meninggalkan cara pembelajaran yang hanya sekedar mencapai target kurikulum yang cenderung verbalistis dan kurang memiliki daya terap. Artinya materi pembelajaran seyogianya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa (Muslich, 2007; Mulyasa, 2006; Johnson, 2008). Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bila materi pelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa. Pertanyaan yang seharusnya muncul bagi guru setiap kali setelah mengakhiri pelajaran adalah "Apa manfaat materi ini dipelajari bagi siswanya?"

Kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, keterampilan, diharapkan dapat dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester untuk setiap pokok mata pelajaran. Kemampuan siswa dapat dilihat dari ketercapaian kompetensi dasar yang terjabar dalam bentuk indikator-indikator yang dapat dengan jelas diukur dan diamati secara cermat. Dalam upaya pencapaian SKL, maka peran guru sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran.

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan peran dan fungsi guru

dalam memaksimalkan pencapaian SKL menurut Mulyasa (2006) yaitu: (1) Penegakan hak dan kewajiban guru sebagai tenaga profesional; (2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru; (3) Perlindungan hukum bagi guru; (4) Perlindungan profesi; dan (5) Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja bagi guru. Adanya pengakuan terhadap pekerjaan guru sebagai tugas profesional merupakan bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan martabat guru. Pada gilirannya hal akan berdampak kepada peningkatan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, cerdas, maju, sejahtera, dan bertanggungjawab.

Kritik yang sering dilancarkan kepada lulusan bahwa kurangnya kualitas. Ini merupakan gambaran adanya banyak permasalahan yang dialami oleh dunia pendidikan di Indonesia dari dulu sapa sekarang ini. Persoalan yang masih terus berlangsung adalah masalah peningkatan mutu, pengelolaan, efisiensi, dan relevansi pendidikan. Itulah sebabnya, bahwa SKL akan menjadi lebih penting untuk diperhatikan sebagai bagian penting dalam pembelajaran.

Peran guru menjadi sangat sentral untuk mencapai SKL sesuai dengan perencanaan. Sanjaya (2008a) menyatakan bahwa keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang sangat menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planner*) atau perancang

(*designer*) pembelajaran, dan juga sebagai implementator dari rencana dan rancangan yang telah disusunnya. Dalam prakteknya guru bisa saja memiliki peran sekaligus kedua-duanya yakni sebagai perencana dan sebagai perancang pembelajaran.

Prinsip Memimpin pada Proses Pembelajaran

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman (Sanjaya, 2008a). Iklim belajar agar diciptakan sedemikian rupa agar siswa merasa senang dalam belajar. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Dalam hal ini sangat tergantung dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Guru mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan siswa dengan cara yang menyenangkan. Sehingga siswa tidak merasa tertekan dengan penyajian materi dan pertanyaan ataupun tanggapan yang diberikan kepada siswa.

Siswa lebih senang melakukan proses belajarnya jika kondisi pembelajaran menyenangkan. Hamalik (2008) menyarankan empat cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar suasana menjadi menyenangkan, yaitu: (1) Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui, karena akan menyebabkan kejenuhan; (2) Suasana fisik kelas jangan sampai membosankan; (3) Hindari terjadinya frustrasi dikarenakan situasi kelas yang tak

menentu atau mengajukan permintaan yang tak masuk akal, dan di luar jangkauan pikiran manusia; dan (4) Hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal. Untuk mencegah kebosanan siswa dalam proses belajar, Nasution (2006) menyarankan agar guru menggunakan multi metode dan multi media dengan terutama melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Perlu dipahami bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Guru perlu menciptakan bagaimana siswa belajar. Dengan suasana seperti itu bahwa pembelajaran akan memberdayakan kemampuan berpikir siswa, bukannya hanya membuat siswa menjadi terpaksa dalam belajar. Di lain pihak Hamalik (2008) menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada satu orangpun yang benar-benar memiliki kemampuan mengajar yang paling hebat, dan juga tidak ada cara mengajar yang paling ampuh. Akan tetapi, semua orang mampu mengajar jika dia senantiasa berusaha memperbaiki bagaimana cara mengajar, membuat perencanaan secara seksama, dan membuka kemungkinan menyelaraskannya dengan keadaan tertentu bilamana dibutuhkan.

Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran, Alvin C. Eurich dalam Sanjaya (2008b) menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru, sebagai berikut (1) Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswalah yang harus mempelajarinya sendiri; (2) Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-

masing; (3) Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*; (4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti; dan (5) Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar. Guru memberikan motivasi agar siswa memiliki minat untuk dapat belajar sendiri. Artinya dengan adanya minat siswa dalam belajar maka diharapkan siswa akan mau belajar sendiri.

Kemauan belajar sendiri atau lebih tepatnya siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar harus terus menerus diupayakan oleh guru. Siswa menjadi pelajar yang mandiri berkaitan erat dengan pengetrapan materi dalam situasi di luar kelas sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Diharapkan dari proses belajar di kelas dapat memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk belajar sendiri lagi di luar kelas, atau dapat menerapkan konsep-konsep yang sudah dipelajari di luar kelas.

Tidak dapat disangkal bahwa setiap individu siswa tidak ada yang sama persis dalam proses penguasaan materi. Kecepatan dalam menangkap materi pelajaran bagi siswa berbeda satu sama lain sehingga penguasaan materi pelajaran akan menjadi berbeda. Perbedaan karakteristik individu siswa ini akan dapat menjadi titik tolak bagi guru dalam melayani proses belajar siswa. Ada siswa yang lambat, sedang, cepat, bahkan ada yang sangat cepat. Peran guru sebagai pengelola

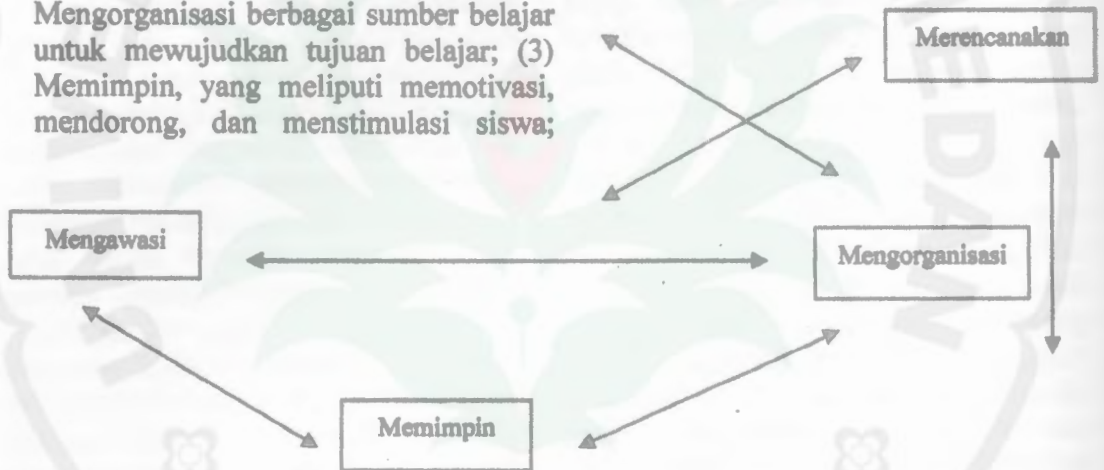
pembelajaran seyogianya dapat menempatkan posisi siswa sesuai dengan kecepatan, ketepatan, dan kesanggupan siswa dalam belajar.

Pemberian *reinforcement* merupakan bagian dari pemberian motivasi bagi siswa. Penguatan akan dapat menimbulkan rasa percaya diri bagi siswa. Namun pemberian *reinforcement* perlu dilakukan secara bervariasi, tidak hanya menggunakan kata-kata yang itu-itu saja, tetapi dilakukan lebih bervariasi dengan kalimat dan bahasa tubuh yang dapat menimbulkan dorongan bagi siswa dalam proses belajar. Hamalik (2008) menyatakan bahwa penguatan yang lebih banyak dan sering akan lebih mempercepat proses belajar konsep dibandingkan dengan melakukan penguatan secara sebagian-sebagian. Penguatan yang berintensitas tinggi akan lebih efektif untuk mempelajari konsep-konsep yang sulit, penguatan secara verbal kurang efektif dibandingkan dengan penguatan auditoris.

Guru juga adalah pemimpin dengan kualitas pembelajaran sebagai berikut: (1) terampil menggunakan model mengajar berdasarkan penelitian, (2) bekerja secara tim dalam merencanakan pelajaran, melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa, dan mampu dalam memecahkan masalah, (3) sebagai mentor bagi koleganya, (4) mengupayakan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan (5) berkolaborasi dengan orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat lain demi pembelajaran

siswa (<http://Edu-articles.com>, diakses 4 Januari 2009).

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: (1) Merencanakan tujuan belajar; (2) Mengorganisasi berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar; (3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa;



Bagan 1: Fungsi Guru sebagai Manajer (Sanjaya, 2008a)

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan di antaranya meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan siswa dalam penguasaan materi pelajaran. Jarang sekali guru menganalisis kebutuhan belajar siswa. Umumnya guru masuk kelas, membuka pelajaran, menyajikan topik pelajaran tanpa terlebih dahulu memikirkan apa yang seharusnya dikuasai siswa dari materi yang akan disajikan. Oleh sebab itu, pada penerapan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) yang sudah

dan (4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan (Sanjaya, 2008a).

Walaupun keempat fungsi itu merupakan bagian yang terpisah, namun keempatnya harus dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan satu sama lain seperti yang terlihat pada Bagan 1 berikut ini.

diberlakukan sejak 2006 ini, dalam perencanaan guru pada saat menentukan tujuan dan indikator pelajaran sangat perlu dipikirkan secara cermat apa yang menjadi sasaran belajar yang perlu dikuasai siswa.

Muhaimin (2008) menyarankan bahwa tujuan pembelajaran hendaklah dirumuskan secara logis, memperhatikan sebab akibat, mempunyai indikator pengukuran keberhasilan, dan dapat diverifikasi keberhasilannya. Berdasarkan perencanaan dengan menentukan tujuan dan indikator pelajaran selanjutnya direncanakan kegiatan pembelajaran dengan menentukan topik-topik yang akan

pelajari, mengalokasikan waktu, dan menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Melalui fungsi perencanaan ini, guru berusaha menjembatani jurang antara dimana murid berada dan kemana mereka harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan berfikir kreatif dan imajinatif (Sanjaya, 2008a). Dalam hal ini sangat penting pengalaman guru di semester-semester sebelumnya untuk dapat dijadikan inspirasi dalam merancang pembelajaran dengan selalu berpikir bagaimana memberhasilkan siswa dalam proses belajarnya.

Secara terus menerus guru melakukan perbaikan dalam pembuatan rencana sehingga hasil yang diharapkan menjadi lebih maksimal. Dalam hal pengalokasian waktu, harus benar-benar diperhitungkan pengaturan waktu yang jelas sehingga tercipta kesempatan bagi siswa untuk belajar. Semua guru seharusnya mengetahui apa yang mesti diajarkan. Alokasi waktu yang memadai dan penjadwalan yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan waktu yang tersedia semaksimal mungkin demi penguasaan keterampilan. Dalam hal ini guru sebagai manajer perlu menjaga keseimbangan antara tuntutan kurikulum dengan ketersediaan waktu. Kunci keberhasilan dalam hal ini adalah guru mengajar dengan rencana akademik yang jelas dan siswa pun mengetahui rencana itu.

Guru sebagai manajer juga berperan sebagai pengajar. Mengajar yang berkualitas memiliki ciri sebagai berikut: (1) organisasi pembelajaran yang efisien; (2) tujuan yang jelas; (3) pelajaran yang terstruktur; dan (4) praktik mengajar yang adaptif dan

fleksibel; dan (5), lingkungan yang aman dan teratur. Sekolah unggul bersuasana tertib, bertujuan, serius, dan terbebas dari ancaman fisik atau psikis, tidak opresif tetapi kondusif untuk belajar dan mengajar. Siswa diajari agar berperilaku aman dan tertib melalui belajar bersama (*cooperative learning*), menghargai kebinekaan manusiawi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai demokratis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa suasana sekolah yang sehat berpengaruh positif terhadap produktivitas, semangat kerja, dan kepuasan guru dan siswa (<http://Teknodik.Net>, diakses tanggal 9 Januari 2009).

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif dan melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Pengorganisasian, pengaturan-pengaturan sumber, hanyalah alat atau sarana saja untuk mencapai apa yang harus diselesaikan. Tujuan akhirnya adalah membuat agar siswa dapat bekerja dan belajar bersama-sama. Harus diingat pengorganisasian yang efektif hanya dapat diciptakan manakala siswa bisa belajar secara individual, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai adalah siswa secara individual walaupun pengajaran itu dilaksanakan secara klasikal. Keputusan yang berhubungan dengan pengorganisasian ini memerlukan pengertian mendalam dan perhatian terhadap siswa secara individual (Sanjaya, 2008a).

Guru memegang peranan yang cukup penting baik di dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan kurikulum. Guru adalah sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya (Sukmadinata, 2008). Sebagai perannya menjadi pemimpin, Sanjaya (2008a) menyatakan bahwa fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin ini adalah yang berhubungan dengan membimbing, mendorong, dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhirnya adalah untuk membangkitkan motivasi dan mendorong murid-murid sehingga mereka menerima dan melatih tanggung jawab untuk belajar mandiri.

Sebagai perencana guru juga bertindak sebagai pengambil keputusan (*decision making*). Dalam pengambilan keputusan Ornstein dalam Mulyasa (2006) menyatakan bahwa akan dipengaruhi oleh dua area, yaitu: (1) pengetahuan guru terhadap bidang studi (*subject matter knowledge*), yang ditekankan pada organisasi dan penyajian materi, pengetahuan akan pemahaman peserta didik terhadap materi dan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi tersebut; dan (2) pengetahuan guru terhadap sistem tindakan (*action system knowledge*), yang ditekankan kepada aktivitas guru seperti: mendiagnosis, mengelompokkan, mengatur, dan mengevaluasi peserta didik serta mengimplementasikan aktivitas pembelajaran dan pengalaman belajar. Guru juga berperan sebagai pengawas terhadap proses pembelajaran. Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa

yang sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Dalam batas-batas tertentu fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya bila mengadakan kegiatan remedial (Sanjaya, 2008a). Melakukan pengawasan terhadap kinerja diri sendiri bila dilakukan dan dibiasakan maka akan memberikan dampak positif kepada guru itu sendiri. Dalam perjalanannya sebagai guru yang profesional dituntut terus menerus melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal ini perlu diupayakan oleh guru dengan menyadari fungsinya untuk memanej kelas sehingga proses belajar mencerminkan bagaimana siswa belajar. Sebagai pemimpin kelas bagian penting yang perlu diperhatikan bagi seorang guru adalah memiliki kinerja yang tinggi.

Kinerja tinggi dan penuh gairah untuk selalu melakukan pemikiran dan perbuatan dalam upaya meningkatkan prestasi kerjanya. Perasaan tidak puas perlu terus ditumbuhkembangkan sehingga dari waktu ke waktu guru terus berusaha meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru. Mengingat bahwa keberadaan siswa dalam satu kelas beragam kemampuannya maka peran guru sebagai pemimpin juga perlu memperhatikan keberagaman siswanya. Sebagai pemimpin di dalam kelasnya guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik. Guru harus mampu memanej bagaimana mengelola siswa yang memiliki prestasi gemilang, prestasi sedang-sedang saja, dan prestasi

yang rendah. Peserta didik tidak dibiarkan begitu saja bila guru telah melakukan tugas akhirnya dalam melakukan evaluasi dan asesmen. Itulah sebabnya bahwa kinerja guru ke depan akan semakin lebih kompleks lagi.

PENUTUP

Guru yang sukses memimpin kelas, adalah guru yang melakukan evaluasi terhadap kinerjanya sendiri. Evaluasi kinerja yang dilakukan oleh guru sendiri, bertujuan menemukan celah yang mungkin untuk perbaikan ke depan. Peran guru sebagai pemimpin kelas ditampakan pada kemampuannya mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan yang direncanakannya. Sedangkan evaluasi program pembelajaran yang terus menerus dilakukan untuk perbaikan proses pembelajaran yang intinya adalah untuk pembentukan kompetensi. Guru sebagai pemimpin kelas sekaligus evaluator seyogianya terus menerus melakukan penilaian terhadap efektivitas pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2009. *Tugas dan Peran Guru dalam Manajemen Kelas*. (<http://Edu-articles.com>, diakses 4 Januari 2009).
- Anonim. 2009. *Sekolah Unggulan*. (<http://Teknodik.Net>, diakses tanggal 9 Januari 2009).
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wenger, Win. 2004. *Beyond Teaching and Learning, Memadukan Quantum Teaching and Learning*. Alih bahasa Ria Sirait, Purwanto. Bandung: Nuansa.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kigatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Alih Bahasa Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan.
- Muhaimin, 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008a. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina, 2008b. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. RemajaRosda Karya.
- Sutomo. 2008. *Peran Guru Sebagai Manajer Kelas*. <http://Edu-articles.com>, diakses tanggal 6 Januari 2009.